



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Makna dan Nilai Tuturan *Tangi Pali* pada Masyarakat Desa Jiwuwu Kecamatan Sabu Tengah Kabu Kabupaten Sabu Raijua

Kornelia Dubu Mangngi^a, Ronni M. Ndun^b, John Darwis Fallo^c.

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT^{abc}

mangngikorneliadubu@gmail.com^a, ronnyndun83@gmail.com^b, johndarwis896@gmail.com^c

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Juni 2026

Direvisi: 10 Juli 2026

Disetujui: 25 Juli 2026

Keywords:

*Makna dan Nilai, Tuturan
Tangi Pali, Masyarakat Sabu.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna dari tuturan *Tangi Pali* pada masyarakat Desa Jiwuwu Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan *Tangi Pali* pada masyarakat Desa Jiwuwu Kecamatan Sabu Tengah Kecamatan Sabu Raijua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tuturan *Tangi Pali* Pada Masyarakat Desa Jiwuwu Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua terkandung beberapa makna, antara lain; (1) makna kasih sayang, (2) makna kebersamaan, (3) makna religius, (4) makna kehilangan, (5) makna permohonan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tuturan *Tangi Pali* yakni; (1) nilai etis, (2) nilai sosial, dan (3) nilai budaya.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the meaning of the Tangi Pali speech in the Jiwuwu Village community, Sabu Tengah District, Sabu Raijua Regency and to explore the values contained in the Tangi Pali speech in the Jiwuwu Village community, Sabu Tengah District, Sabu Raijua District. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The results of this study indicate that the Tangi Pali Speech in the Jiwuwu Village Community, Sabu Tengah District, Sabu Raijua Regency contains several meanings, including; (1) the meaning of affection, (2) the meaning of togetherness, (3) religious meaning, (4) the meaning of loss, (5) the meaning of petition and the values contained in the Tangi Pali Speech, namely; (1) ethical values, (2) social values, and (3) cultural values.

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: fkp.j3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo, 2004:30). Hal ini sejalan dengan pendapat (Dardjowidjojo, 2005:16) Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Kebudayaan, bahasa, komunikasi dan tuturan memiliki hubungan yang sangat erat. Adapun budaya tidak akan hidup jika tanpa bahasa, dan bahasa itu hidup di dalam suatu kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat. Sementara itu, tuturan digunakan sebagai sarana untuk mengujarkan bahasa dari penutur kepada mitra tutur yang berada di wilayah kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, tuturan dan bahasa dapat mencerminkan suatu budaya atau cara pandang masyarakat tertentu. Dengan mempelajari bahasa dan tuturannya secara intensif, dapat diketahui sifat, karakter, cara berpikir, dan cara pandang dari suatu masyarakat.

Tuturan itu mengandung makna yang dirasakan bahkan dapat dipahami jika kita benar-benar mengalami tradisi dan kebudayaan serta adat yang ada di daerah kita masing-masing (Kridalaksana 2008:204) Tuturan adat sangat diperlukan mengingat relevansinya terhadap perkembangan zaman. Tuturan adat mencerminkan nilai-nilai, norma, dan sejarah suatu masyarakat sehingga melestarikan menghargai warisan budaya. budaya tuturan *Tangi pali* merupakan bagian dari upacara kematian dalam adat sabu Rajua yang mengandung makna kesedihan mendalam karena kehilangan seseorang. Di dalam *Tangi Pali* mengandung; (1) *Tangi Pali*

mengandung nilai-nilai dan makna tertentu yang berguna bagi masyarakat; (2) merupakan tradisi yang disampaikan melalui cara yang unik, yakni meratap sambil berbicara; (3) hanya boleh ditutur oleh perempuan yang memiliki hubungan dekat dengan yang meninggal, seperti: anak, istri, saudara perempuan, dan ibu, dengan sukarela.

Secara harfiah kata '*Tangi Pali*' terdiri dari dua kata yakni *Tangi* dan *Pali*. *Tangi* artinya menangis dan *Pali* artinya menuturkan/ratapan/menuturkan, dengan demikian tuturan *Tangi Pali* adalah menangis yang disertai penuturan atau kata – kata dan silsilah orang yang meninggal. *Tangi pali* juga bisa diartikan sebagai ratapan, karena Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan ratapan, adalah tangisan yang disertai ucapan menyedihkan. *Tangi Pali* salah satu tradisi dari pulu Sabu, adalah bagian dari upacara kematian orang Sabu. *Tangi pali* adalah tangisan yang dilakukan pada saat kematian berlangsung, ratapan yang dituturkan pada saat upacara kematian berlangsung sebelum mayat dikuburkan. Yang disampaikan dalam *Tangi Pali* mengandung makna dan nilai, terdengar indah dan puitis meskipun berisi kehilangan dan kesedihan. *Tangi pali* adalah bagian dari upacara kematian dalam adat Sabu Rajua yang mengandung makna kesedihan mendalam karena kehilangan seseorang.

Meninggal atau *Made* menurut kepercayaan orang Sabu adalah kembali kepada *Deo Ama* untuk hidup bersama para leluhur di alam gaib. Dalam upacara kematian masyarakat terdapat tuturan atau *Li Tangi Pali* yang berasal dari "*Banni Tangi Pali*" atau orang yang menangisi jenazah. Tuturan-tuturan atau *Li Tangi Pali* tersebut mengandung makna dan nilai yang menarik untuk dikaji atau secara mendalam.

Tangi pali menyampaikan kesedihan/kehilangan atau isi hati keluarganya dan menyampaikan informasi silsilah orang

yang meninggal. Penyebutan silsilah dalam *Tangi Pali* merupakan hal yang wajib diucapkan oleh *Banni Tangi Pali* (perempuan yang menuturkan *Tangi Pali*) agar orang-orang yang datang melayat dapat mengetahui dari keturunan siapa orang yang meninggal ini dilahirkan. *Banni Tangi Pali* merupakan perempuan yang sudah tua atau yang sudah berkeluarga yang mengenal silsilah orang yang meninggal, dan *Banni Tangi Pali* merupakan perwakilan dari keluarga untuk menyampaikan isi hati atau perasaan yang sedang dialami melalui kata-kata yang dituturkan pada saat melakukan *Tangi Pali*.

Beberapa keunikan dari *Tangi Pali* antara lain: (1) *Tangi Pali* mengandung nilai – nilai dan makna tertentu yang berguna bagi masyarakat; (2) merupakan tradisi yang disampaikan melalui cara yang unik, yakni meratap sambil berbicara; (3) hanya boleh dituturkan oleh perempuan yang memiliki hubungan dekat dengan yang meninggal, seperti: anak, istri, saudara perempuan, dan ibu, dengan sukarela.

KAJIAN PUSTAKA

Bangngu, 2022. Berjudul *Metafora dalam Tangi Pali pada Upacara Kematian di Kelurahan Ledেকে, Kecamatan Raijua, Kabupaten Sabu Raijua*, Penelitian ini menganalisis jenis metafora dan makna yang terkandung dalam *Tangi Pali* dan tujuan penelitian ini mendeskripsikan jenis dan makna metafora dalam *Tangi Pali*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Metafora. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam data yang mengandung metafora yakni, (1) data makna metafora struktural, (2) data makna metafora orientasional, dan dua data, (3) metafora ontologis (yang sudah dikategorikan sebagai, (4) personifikasi dan (5) kontainer). Makna yang terkandung dalam *Tangi Pali* pada upacara kematian di

Kecamatan Raijua adalah kesedihan yang mendalam karena kehilangan seseorang untuk selamanya.

Fallo dan Boimau, (Disetujui: 18 Des 2022). Dengan judul *Artikel Makna Yang Terkandung Dalam Tuturan Ritual Adat Keu Laka*, di Desa Serubeba, Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Makna Yang Terkandung Dalam Tuturan Ritual Adat Keu Laka, di Desa Serubeba, Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori linguistik kebudayaan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskripsi kualitatif. Hasil penelitian ditemukan berbagai makna kebahasaan, mencakup: makna permohonan, makna pemujaan, dan fungsi kebahasaan, mencakup: fungsi ekspresif, fungsi konotatif.

Kedua penelitian sama-sama mencantumkan Penyebutan silsilah dalam *Tangi Pali* merupakan hal yang wajib diucapkan oleh *Banni Tangi Pali* (perempuan yang menuturkan *Tangi Pali*) agar orang-orang yang datang melayat dapat mengetahui dari keturunan siapa orang yang meninggal ini dilahirkan, yang diteliti oleh Della Sofimaya Tarru Bangngu dan dalam penelitian John Darwis Fallo & Sanhedri Boimau sama-sama menggunakan teori linguistik kebudayaan dan metode penelitian menggunakan metode deskripsi kualitatif. Perbedaanannya yaitu; judul, lokasi penelitian, dan teori yang digunakan oleh Della Sofimaya Tarru Bangngu.

Beberapa keunikan dari *Tangi Pali* antara lain: (1) *Tangi Pali* mengandung nilai – nilai dan makna tertentu yang berguna bagi masyarakat; (2) merupakan tradisi yang disampaikan melalui cara yang unik, yakni meratap sambil berbicara; (3) hanya boleh

ditutur oleh perempuan yang memiliki hubungan dekat dengan yang meninggal, seperti: anak, istri, saudara perempuan, dan ibu, dengan sukarela.

Acuan Teori

Teori adalah teori linguistik kebudayaan, Boimau, S.(2017:123-135) Linguistik kebudayaan: hubungan bahasa dan linguistik, yakni pentingnya memahami interaksi antara bahasa dan budaya. Dengan memahami hubungan ini, kita dapat lebih menghargai kompleksitas komunikasi dalam konteks sosial yang berbeda.

Kramsch, C. (2009:18-19,24-25) menjelaskan bahwa linguistik kebudayaan mempelajari bagaimana bahasa dan budaya saling berinteraksi, dimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi dari nilai norma budaya. Ia menekankan pentingnya konteks dalam memahami bahasa. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang dimana budaya diekspresikan dan dipraktikkan. Ia menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam memahami makna bahasa.

Menurut Duranti. (2003:30-31) menyatakan bahwa linguistik kebudayaan adalah studi tentang bagaimana bahasa membentuk dan dibentuk oleh praktik budaya. Ia menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami makna dan fungsi bahasa dalam interaksi. Menurut Bucholtz, M & Hall, K (2005:25-26) membahas bagaimana bahasa berfungsi sebagai cara untuk membangun identitas sosial dalam konteks budaya, serta bagaimana makna bahasa dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya. Dari ketiga penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa linguistik kebudayaan menekankan interaksi antara bahasa dan budaya, sastra bagaimana masing-masing mempengaruhi yang lainnya. Dengan merujuk pada

pandangan para ahli di atas kita dapat memahami pentingnya konteks sosial dalam menganalisis bahasa dan makna yang terkandung didalamnya

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Nasir (2016:120) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dilakukan dengan cara atau langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi dan analisis dan untuk penelitian. Nazir, (2005 : 54) juga menyatakan dalam bukunya metode penelitian, metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang.

Metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur kerja yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan dari tua adat atau tokoh masyarakat. Pendekatan kualitatif menggunakan data lisan yang didalam bahasa melibatkan apa yang disebut informasi yang diperoleh dari informen (tua adat dan tokoh masyarakat asli pada tempat penelitian). Menurut Moleong (2014:103) langkah-langkah dalam metode deskriptif kualitatif adalah pengumpulan data, penyusunan data, kajian data dan kesimpulan. Demikian penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang akhirnya akan dipaparkan berupa kata-kata tertulis tentang objek yang diteliti. Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi kunci baik pengumpulan maupun pengkajian data. Selain itu tidak menutup kemungkinan dibutuhkan literatur penunjang yang dapat digunakan sebagai informasi tambahan yang dapat mendukung kesahihan data Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini akan mengungkapkan masalah apa adanya. Data-data yang dikumpulkan, dideskripsikan serta dikaji dan kemudian

menyimpulkan dari isi metode, dengan demikian terjawablah masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tangi Pali merupakan tangisan kematian dalam tradisi masyarakat Sabu Raijua. Menurut Dorkas Radja Gere *Tangi Pali* adalah tangisan yang dilakukan pada saat kematian berlangsung, sebagai ungkapan kesedihan, doa untuk mengiringi kepergiannya dan juga menyampaikan nama kesayang dari *Banni Tangi Pali*, nama kesayangan yang meninggal dan saudara atau keluarga yang meninggal. *Tangi Pali* terjadi jika ada orang yang meninggal dan salah satu diantara anggota keluarga yang masih ada hubungan keluarga bersedia melakukan *Tangi Pali*. *Banni Tangi Pali* tidak dipilih atau diminta tetapi melakukan secara suka rela.

Syarat utama melakukan *Tangi Pali*, hanya boleh dilakukan oleh perempuan karena menurut kepercayaan orang sabu iya dilahirkan oleh seorang ibu ke dunia ini dan saat iya mati pun ibu yang mendoakannya untuk mengiringi perjalanannya. perempuan tersebut harus ada hubungan darah dengan orang yang meninggal, misalnya anak, istri, ibu atau nenek dari yang meninggal, karena orang-orang tersebut yang mengetahui secara benar silsilah orang yang meninggal.

Penyambut silsilah dalam *Tangi Pali* adalah salah satu yang wajib dilakukan. Hal itu yang membedakan *Tangi Pali* dengan menangis biasa yang dilakukan di tempat kematian. *Tangi Pali* memiliki kesakralan melalui dari penuturan, posisi, dan busana yang dikenakan pada saat *Tangi Pali* sesuai keturunan yang meninggal. keturunan orang sabu dari nenek moyang dibagi menjadi dua yaitu, keturunan *Hubi Ae* dan *Hubi Iki*. *Hubi Ae* wajib menggunakan *Ai Raja/* sarung *Raja* saat melakukan *Tangi Pali* dan laki-laki selimut *Wohep'pi/Hiji Huri Wo Hep'pi*, sedangkan *Hubi Iki* perempuan wajib

menggunakan *Ai Le'do/sarung Le'do* dan laki-laki sama menggunakan selimut *Wohep'pi/Hiji Huri Wo Hep'pi*. menurut nenek moyang orang Sabu di bagi menjadi dua ke turunan, keturunan *Hubi Ae* dan keturunan *Hubi Iki*. Jika anak cucu dari nenek moyang *Hubi Ae* maka wajib menggunakan kain atau sarung *Hubi Ae* dan sebaliknya jika keturunan dari *Hubi Iki* maka wajib menggunakan kain atau srung *Hubi Iki*. Untuk membedakan dari mana asal usul keturunannya dan asal usul nenekmoyangnya.

Tangi pali dilakukan dalam keadaan duduk, ini sebagai bentuk untuk menghargai mayet dan keluarga serta orang-orang yang datang melayat, *Banni Tangi Pali* duduk di sebelah kanan atau kiri bagian kepala orang yang meninggal karena pada saat tangi pali orang yang menuturkan tuturan itu akan membelai muka atau kepala orang mati tersebut sebagai tanda kasih sayang yang mendalam dan itu kewajiban yang dilakukan oleh *Banni Tangi Pali* dan mengenakan sarung sesuai dengan *Hubi/* keturunan orang yang meninggal, menggunakan sarung sesuai *Hubi* orang mati untuk mengetahui berasal dari hubi mana orang yang meninggal tersebut. Lalu bagian kepala dan muka *Banni Tangi Pali* ditutupi *Hiji Huri* (selimut laki-laki), bertanda *Banni Tangi Pali* tidak boleh diganggu saat melakukan *Tangi Pali*. menggunakan hiji huri laki-laki karena kainnya selain kecil juga simple di gunakan. Penuturan *Tangi Pali* yang terhenti akan menghambat perjalanan arwah ke *Djuli Haha*. Dalam adat Sabu *Djuli Haha* adalah sebuah tempat yang dipercayai oleh suku Sabu sebagai tempat berkumpulnya para arwah.

Banni Tangi Pali menuturkan silsilah atau nama kesayangan orang yang meninggal hubungan dengan keluarga dan hubungannya dengan *Banni Tangi Pali* menurut Yuliana Leba *Tangi Pali* bisa dilakukan disaat kerabat atau keluarganya meninggal dari rantauan dan dikuburkan di rantau atau disebut dengan

Made Lau/meninggal di luar pulau Sabu, baik itu karena keadaan tidak memungkinkan atau cuaca tidak bersahabat sehingga keluarga besar mengambil keputusan untuk dikuburkan di rantauan atau luar Pulau Sabu, maka adat Sabu wajib keluarga besar dari Sabu membawakan *Rau Kattu* atau tulang atau barang orang mati tersebut lalu di kubur kembali di Rumah adat. untuk mempersatukan anak ucunya kembali ke rumah adat sesuai keturunan mereka. *Tangi Pali* dapat dilakukan pada saat pengambilan *Rau Kattu* yang meninggal. *Rau Kattu* dibungkus dalam *Higi Huri*/selimut laki-laki jika laki-laki dan jika perempuan menggunakan selimut lalu diletakkan di dalam rumah adat di letakan di tengah-tengah keluarga yang datang melayat lalu *Banni Pangli pali* melakukan *Tangi Pali*.

Data Tuturan

1. *Ina ha'o aye walo ai baje jal'la ta kerupe*
"Ibu yang menjagakan membesarkan ku"
2. *Ina banni Pai padu ihi pemenu e...*
"ibu yang telah melahirkan ku dengan penuh pengorbanan dan selalu menjagaku".
3. *Ki dai au mahani keala tawa rami do pedahi ihi-ih*
"engkau datang meninggalkan pinang pada malam yang sepi. begitulah engkau datang dan pergi untuk selamanya "
4. *Ne ya ta Nemo due nemo pala Lolo lua ngi'u*
"kini aku mencari dan mencari untuk kehidupanku"
5. *Rai hore rowi tawwu ah'hu ai pekedago*
"dari saat ditinggal pergi oleh saudara kandung (almarhum, almarhuma)"
6. *Bigo rowi Ina Pai padu ihi*
"di tinggalkan oleh ibu"
7. *Game Ama ta do kejudi kejudi lidu lai rukematu*
"dan ditinggal oleh ayah yang sudah berpulang terlebih duluan juga"
8. *Ta'ni ra dari e...*
"ibu yang telah melahirkan ku dengan penuh pengorbanan dan selalu menjagaku".
9. *Ina Bani Pai padu ihi pemenu ee.e..*
"ibu yang telah melahirkan ku dengan penuh pengorbanan dan selalu menjagaku".
10. *Ne ka ta hap'po hore- hore nga ti danni ade dua do peheru*
"sedih hati ini ditinggalkan oleh mu sendirian "
11. *Roho koko ke'ya rowi Ina Dainaneka ya ina ya Bani Pai padu ihi*
"aku akan susah ditinggalkan oleh ibu yang telah melahirkan ku dengan penuh pengorbanan dan selalu menjagaku".
12. *Dai rae nge ke ro Ina Minggu para Udu pape Danni kolo wadu*
"Kepergian mu, meninggalkan Ina Minggu para udu pape
Danni kolo wadu' (nama anak dari almarhum yaitu Banni Tangi Pali)"
13. *Hubi nyiu pago wannyi angnga*
"Keluargaku ee..."
14. *He la mare dole dara Nga pegui Wie Pegui Wie wengo rihu anni*
"Kini mereka yang datang melayat akan menertawaku karena tidak bisa Tangi Pali yang indah untuk kepergian mu ibu"
15. *A'a ari doma wal'la hilu ihi*
"Oleh basaudara yang datang melayat dan memberimu sarung"
16. *Kako Ina banni Pai padu ihi e..*
"jalan dengan damai ibuku sayang"
17. *Nemo du'e nemo kero Ina Helli rihi ratu Tara nate Helema rowi Kuji Holo Hehe Banga Rowi Kado Wahi Lulu Riwu ta pekade*
"kemana lagi Helli rihi ratu Tara nate dan Kuji Holo Hehe Banga Lawai cucu mu, akan mencari mu ibu Kado Wahi Lulu Riwu (nama ibu yang meninggal)"
18. *Ina yae ...*
"oh.. ibuku sayang..."
19. *Pa rae luli lobo lengengo lengengo langu bangga dara*

“*“sunggu tidak menduga akan kepergianmu ibu akan meninggalkan kami semua”*”

20. *Mari dara aye ke rowi Rede Rehe Huma Dakka tawwu ahhu ai peke dago Pa Djuli Haha*

“*Rede Rehe Huma (adik perempuan dari yang meninggal yang sudah meninggal terlebih dahulu)” akan bahagia, menyambut kedatangan mu ibu di Djuli Haha*”.

21. *Mari dara aye'ke ro Toda Kore rohi banni hora Ela ihi*

“*Dan juga oleh Toda Kore rohi banni hora Ela ihi (adik perempuan juga yang telah meninggal terlebih dahulu) akan menyambut kedatanganmu ibu, disana.*”

22. *Ina yae..*

“*oh.. ibuku sayang ...*”

23. *Banni apa Hala jula nga Pe ahi Pe ahi ani ya ng'e nga peboka Anni ya hai dara Huma kolo Lai danni ade do ke*

“*Maafkan diri ini yang sudah menyakiti hati mu dengan tingkah laki ku dan perbuatan ku yang selalu menyakiti hatimu ibu*”

24. *Do hedui halla ya ta iya pali ngara aye banje lolo ngara banni ba'je ana manu appu due riwo tallu ngahurae hore ihi woro ale*

“*yang tidak bisa memanggil mu dengan nama kesayanganmu ibu seperti nenek moyang dulu*”

25. *Ina yae..*

“*oh.. ibuku sayang ...*”

26. *Bole kako nga pegui huni huma kolo la danni ade do kewowo*

“*Jagan jalan dengan, sedih atau sakit hati tetapi berjalanlah dengan bahagia ibu*”

27. *Kako aye-aye ina banni pai piring padu ihi la keraha Deo Ama*

“*jalan dengan damai ibuku sayang ke hadapan Allah Bapa*”

Tabel 1

Data 1	<i>Ina ha'o aye walo ai baje jal'la ta</i>
Glos terikat	<i>kerupe Perempuan/ibu pangku</i>

	<i>baik melipat api menyimpandiatas kaki tas menginjak</i>
Glos bebas	<i>“Ibuanmenjagadan membesarkanku”</i>

Tabel 2

Data 2	<i>Ina banni Pai padu ihi pemenu e...</i>
Glos terikat	<i>ibu perempuan piring lontar pahit isi memanggang diri ee</i>
Glos bebas	<i>“ibu yang telah melahirkan ku dengan penuh pengorbanan dan selalu menjagaku”.</i>

Tabel 3

Data 3	<i>Ki dai au mahani keala tawa rami do pedahi ihi –ihi</i>
Glos terikat	<i>Kalau sampai kamu kasih tinggal pinang menawar pagi-pagi yang menimbang isi-isi</i>
Glosbebas	<i>“engkau datang meninggalkan pinang pada malam yang sepi. begitulah engkau datang dan pergi untuk selamanya ”</i>

Tabel 4

Data 4	<i>Ne ya ta Nemo due nemo pala Lolo lua ngi'u</i>
Glos terikat	<i>ada aku tas mencari dua mencari bagian pergi rusuk badan</i>
Glos bebas	<i>“kini aku mencari dan mencari untuk kehidupanku”</i>

Tabel 5

Data 5	<i>Rai hore rowi tawwu ah'hu ai pekedago</i>
Glos terikat	<i>daerah membuang dari saudara pusa api bergandengan</i>
Glos bebas	<i>“dari saat ditinggal pergi oleh saudara kandung (almarhum, almarhuma)”</i>

Tabel 6

Dtata 6	<i>Bigo rowi Ina Pai padu ihi</i>
Glos terikat	<i>Menjatuhkan dari ibu/perempuan piring lontar pahit isi</i>
Glos bebas	<i>“di tinggalkan oleh ibu”</i>

Tabel 7

Dtat 7	<i>Game Ama ta do kejudi kejudi lidu lai rukematu</i>
Glos terikat	<i>Meraba bapak/laki-laki tas yang merawat/menjaga melipat masalah daun lontar yg di pakai</i>

saat melahirkan Glos bebas “dan ditinggal oleh ayah yang sudah berpulang terlebih duluan juga”
Tabel 8
Data 8 <i>Ta'ni ra dari e...</i> Glos terikat Melimpah daun tali e.. Glos bebas “ibu yang telah melahirkan ku dengan penuh pengorbanan dan selalu menjagaku”.
Tabel 9
Data 9 <i>Ina Bani Pai padu ihi pemenu ee.e..</i> GLOS terikat Ibu perempuan piring lontar pahit isi memanggang diriee.. Glos bebas “ibu yang telah melahirkan ku dengan penuh pengorbanan dan selalu menjagaku”.
Tabel 10
Data 10 <i>Ne ka ta hap'po hore- hore nga ti dann ade dua do peheru</i> Glos terikat Ada aku tas disambut dibuang dengan dari atas hati dua yang mengelilingi Glos bebas “sedih hati ini ditinggalkan oleh mu sendirian ”
Tabel 11
Data 11 <i>Roho koko ke'ya rowi Ina Dainaneka ya ina ya Bani Pai padu ihi</i> Glos terikat Gosok leher aku dari ibu/perempuan sampai inilah aku perempuan piring lontar pahit is Glos bebas “aku akan susah ditinggalkan oleh ibu yang telah melahirkan ku dengan penuh pengorbanan dan selalu menjagaku”.
Tabel 12
Data 12 <i>Dai rae nge ke ro Ina Minggu para Udu pape Danni kolo wadu</i> Glos terikat Sampai daerah dengan menggali dari Ibu/perempuan Minggu para udu pape dannu kolo wadu Glos bebas “Kepergian mu, meninggalkan Ina Minggu para udu pape Danni kolo wadu’ (nama anak dari almarhum yaitu Banni Tangi Pali)”
Tabel 13
Data 13 <i>Hubi nyiu pago wannyi angnga</i> Glos terikat Hubi nyiu pago wannyi angnga

bunga kelapa rangkai minyak angkat Glos bebas “Keluargaku ee...”
Tabel 14
Data 14 <i>He la mare dole dara Nga pegui Wie Pegui Wie wengo rihu anni</i> Glos terikat Ada batang tertawa sumsum dalam dengan menyentu kasih menyentu kasi menggeser membalik diri Glos bebas “Kini mereka yang datang melayat akan menertawaiku karena tidak bisa Tangi Pali yang indah untuk kepergian mu ibu”
Tabel 15
Data 15 <i>A'a ari doma wal'la hilu ihi</i> Glos terikat Kakak adik tidak lain ganti kulit isi Glos bebas “Oleh basaudara yang datang melayat dan memberimu sarung”
Tabel 16
Data 16 <i>Kako Ina banni Pai padu ihi e..</i> Glos terikat Jalan ibu/perempuan perempuan piring lontar pahit isi e.. Glos bebas “jalan dengan damai ibuku sayang”
Tabel 17
Data 17 <i>Nemo du'e nemo kero Ina Helli rihi ratu Tara nate Helema rowi Kuji holo Hehe Banga Rowi Kado Wahi Lulu Riwu ta pekade.</i> Glos terikat Mencari dua mencari dari ibu/perempuan Helli Rihi Tara Nate dan Juga dari Kuji Holo Hehe dan juga dari Kado Wahi Lulu Riwu tas bangun. Glos bebas “kemana lagi Helli Rihi Ratu Tara Nate dan Kuji Holo Hehe Banga Lawai cucu mu, akan mencari mu ibu KadoWahi Lulu Riwu (nama ibu yang meninggal)”
Tabel 18
Data 18 <i>Ina yae ...</i> Glos terikat ibu/perempuan Glos bebas “oh.. ibuku sayang...”

Tabel 19

Data 19	<i>Pa rae luli lobo lengengo lengengo langu bangga dara</i>
Glos terikat	Pas daerah lupa ingatan danau makan lambat dalam seandainya bingung
Glos bebas	“sunggu tidak menduga akan kepergianmu ibu akan meninggalkan kami semua”

Tabel 20

Data 20.	<i>Mari dara aye ke rowi Rede Rehe Huma Dakka tawwu ahhu ai peke dago Pa Djuli Haha</i>
Glos terikat	Tertawa dalam baik hendak dari Rehe Huma kemari disambung pusat api memberitahu bergandengan di Djuli Haha
Glos bebas	“Rede Rehe Huma (adik perempuan dari yang meninggal yang sudah meninggal terlebih dahulu)” akan bahagia, menyambut kedatangan mu ibu di Djuli Haha”.

Tabel 21

Data 21	<i>Mari dara aye'ke ro Toda Kore rohi banni hora Ela ihi</i>
Glos terikat	Tertawa dalam baik sudah dari Toda Kore Rohi Banni Hora Ela Ihi
Glos bebas	“Dan juga oleh Toda Kore rohi banni hora Ela ihi (adik perempuan juga yang telah meninggal terlebih dahulu) akan menyambut kedatanganmu ibu, disana.”

Tabel 22

Data 22	<i>Ina yae..</i>
Glos terikat	ibu/perempuan ku e...
Glos bebas	“oh.. ibuku sayang ...”

Tabel 23

Data 23	<i>Banni apa Hala jula nga Pe ahi Pe ahi ani ya ng'e nga peboka Anni ya hai dara Huma kolo Lai danni ade do ke</i>
Glos terikat	Perempuan rusak salah memberi dengan tinggal satu diri aku Jangan samapi dengan pasang belakang diri ku lap dalam percuma pucuk masalah tinggi

hati karena menggali

Glos terikat **“Maafkan diri ini yang sudah menyakiti hati mu dengan tingkah laki ku dan perbuatan ku yang selalu menyakiti hatimu ibu”**

Tabel 24

Data 24	<i>Do hedui halla ya ta iya pali ngara aye banje lolo ngara banni ba'je ana manu appu due riwo tallu ngahurae hore ihi woro ale</i>
Glos terikat	yang Susah salah aku tas bukan Mengerti berbicara ngar aye menyimpan pohon damar nama perempuan menyimpan anak ayam nenek dua memegang tiga ratus Daerah buang isi busa habis
Glos bebas	“yang tidak bisa memanggil mu dengan nama kesayanganmu ibu seperti nenek moyang dulu”

Tabel 25

Data 25	<i>Ina yae..</i>
Glos terikat	Ibu/perempuan aku e
Glos bebas	“oh.. ibuku sayang ...”

Tabel 26

Data 26	<i>Bole kako nga pegui huni huma kolo la danni ade do kewowo</i>
Glos terikat	Jangan jalan dengan marah duri tuak percuma pucuk kejadian gunung hati yang kepanasan
Glos bebas	“Jagan jalan dengan, sedih atau sakit hati tetapi berjalanlah dengan bahagia ibu”

Tabel 27

Data 27	<i>Kako aye-aye ina banni pai piring padu ihi la keraha Deo Ama</i>
Glos terikat	Jalan baik baik ibu perempuan lontar pahit isi batang samping Allah Bapa
Glos bebas	“jalan dengan damai ibuku sayang ke hadapan Allah Bapa”

Pembahasan

Makna Kasih Sayang

Makna kasih sayang merupakan pola hubungan yang unik diantara dua orang

manusia atau lebih. Pola hubungan ini ditandai oleh adanya perasaan yang saling mengasihi, saling mencintai, saling memperhatikan, dan saling memberi. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa kasih sayang merupakan kebutuhan asasi manusia, sehingga akan mempengaruhi kehidupan. Data yang menggambarkan pada nilai- nilai ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Data 1	<i>Ina ha'o aye walo ai baje jal'la ta</i>
Glos terikat	<i>kerupe Perempuan/ibu pangku baik melipat api menyimpandiatas kaki tas menginjak</i>
Glos bebas	"Ibu yang menjaga dan membesarkanku"

Tabel 2

Data 2	<i>Ina banni Pai padu ihi pemenu e...</i>
Glos terikat	<i>ibu perempuan piring lontar pahit isi memanggang diri ee</i>
Glos bebas	"ibu yang telah melahirkan ku dengan penuh pengorbanan dan selalu menjagaku".

Data yang tergambar pada tuturan tangi pali di masyarakat desa jiwuwu di atas dapat terlihat pada penggalan no.(1) dan,(2) Dari kutipan diatas merupakan gambaran ungkapan rasa kasih sayang seorang ibu terhadap anak yang akan di tinggalkan, sehingga sang anak menunjukkan cinta yang mendalam yang ditekankan dalam barisan pertama dan kedua "Ibu yang menjaga membesarkanku, ibu yang melahirkan dan rela menanggung api demi kesehatanmu yang telah melahirkanku". Bagian ini mengungkapkan rasa kasih sayang dan pengorbanan ibu dari lahir sampe membesarkan dan selalu merawat anak-anaknya. Dan ketika ibu kita meninggal dunia atau meninggalkan kita untuk selamanya atau seseorang yang kita kasihi atau yang kita sayang tentunya membuat kita akan merasa

duka yang mendalam dimana sang ibu adalah seorang yang dengan penuh pengorbanan melahirkan kita, menjaga dan membedakan kita dengan penuh kasih sayang. Maka dalam tuturan Tangi Pali ini anaknya juga menyampaikan begitu menyayangi ibu sehingga anak mengungkapkan berulang-ulang dalam barisan sebagai berikut:

Tabel 18

Data 18	<i>Ina yae ...</i>
Glos terikat	<i>ibu/perempuan</i>
Glos bebas	"oh.. ibuku sayang..."

Tabel 22

Data 22	<i>Ina yae..</i>
Glos terikat	<i>ibu/perempuan ku e...</i>
Glos bebas	"oh.. ibuku sayang ..."

Tabel 25

Data 25	<i>Ina yae..</i>
Glos terikat	<i>Ibu/perempuan aku e</i>
Glos bebas	"oh.. ibuku sayang ..."

Dari data di atas dalam penggalan no.(18), (22), dan (25) yang mengungkapkan "oh.. ibuku sayang ...". Ungkapan di atas mengungkapkan berulang kali, ini menunjukkan rasa kasih sayang anak terhadap ibu yang tulus dan mendalam karena telah kehilangan sosok kasih sayang yang sangat mendalam karen ditinggal ibu untuk selama-lamanya. kata Oh.. dalam ungkapan ini sederhana namun mampu menunjukan rasa terkejut, kesedihan, dan kerinduan yang mendalam. Ibuku sayang.. menunjukan rasa kedekatan dan cinta yang tidak bisa digantikan sekalipun dipisah oleh maut.

Makna Kehilangan

Makna kehilangan adalah perasaan sedih dan hampa yang muncul ketika sesuatu yang berharga bagi kita tidak ada lagi. itu bisa berupa orang yang kita cintai (seperti anggota keluarga atau teman). Rasa kehilangan ini bisa sangat menyakitkan dan membutuhkan waktu untuk diproses dan diterima. Data yang menggambarkan pada nilai- nilai ini adalah sebagai berikut:

Tabel 19

Data 19	<i>Pa rae luli lobo lengengo lengengo langu bangga dara</i>
Glos terikat	Pas daerah lupa ingatan danau makan lambat dalam seandainya bingung
Glos bebas	“sunggu tidak menduga akan kepergianmu ibu akan meninggalkan kami semua”

Dari data diatas mengungkapkan kematian ibu secara tiba-tiba dan tidak terduga, sehingga anak beserta keluarga merasa terkejut dan kehilangan yang mendalam. serta anak merasa kehilangan yang berturut-turut seperti pada data sebagai berikut:

Tabel 6

Dtata 6	<i>Bigo rowi Ina Pai padu ihi</i>
Glos terikat	Menjatuhkan dari ibu/perempuan piring lontar pahit isi
Glos bebas	“di tinggalkan oleh ibu”

Tabel 11

Data 11	<i>Roho koko ke'ya rowi Ina Dainaneka ya ina ya Bani Pai padu ihi</i>
Glos terikat	Gosok leher aku dari ibu/perempuan sampai inilah aku perempuan piring lontar pahit is
Glos bebas	“aku akan susah ditinggalkan oleh ibu yang telah melahirkan ku dengan penuh pengorbanan dan selalu menjagaku”.

Tabel 5

Data 5	<i>Rai hore rowi tawwu ah'hu ai pekedago</i>
Glos terikat	daerah membuang dari saudara pusa api bergandengan
Glos bebas	“dari saat ditinggal pergi oleh saudara kandung (almarhum, almarhuma)”

Tabel 7

Dtat 7	<i>Game Ama ta do kejudi kejudi lidu lai rukematu</i>
Glos terikat	Meraba bapak/laki-laki tas yang merawat/menjaga melipat masalah daun lontar yg di pakai saat melahirkan
Glos bebas	“dan ditinggal oleh ayah yang sudah berpulang terlebih duluan juga”

Tabel 12

Data 12	<i>Dai rae nge ke ro Ina Minggu para Udu pape Danni kolo wadu</i>
Glos terikat	Sampai daera dengan menggali dari Ibu/perempuan Minggu para udu pape dannu kolo wadu
Glos bebas	“Kepergian mu, meninggalkan Ina Minggu para udu pape Danni kolo wadu’ (nama anak dari almarhum yaitu Banni Tangi Pali)”

Tabel 17

Data 17	<i>Nemo du'e nemo kero Ina Helli rihi ratu Tara nate Helema rowi Kuji holo Hehe Banga Rowi Kado Wahi Lulu Riwu ta pekade.</i>
Glos terikat	Mencari dua mencari dari ibu/perempuan Helli Rihi Tara Nate dan Juga dari Kuji Holo Hehe dan juga dari Kado Wahi Lulu Riwu tas bangun.
Glos bebas	“kemana lagi Helli Rihi Ratu Tara Nate dan Kuji Holo Hehe Banga Lawai cucu mu, akan mencari mu ibu KadoWahi Lulu Riwu (nama ibu yang meninggal)”

Dari tuturan di atas dapat dilihat pada penggalan no. (5), (6), (7), (12), dan (17). Mengungkapkan Pengalaman yang mendalam yang dampaknya meluas melampaui kehilangan fisik semata. Dimulai dari saudara kandung yang telah meninggal dunia kemudian disusul oleh kepergian ayah dan diakhiri dengan kepergian ibu. Ketiga peristiwa ini menciptakan rasa kehilangan yang mendalam mengungkapkan rasa kehilangan figur penting bagi anak, cucu dan keluarga, yang juga kehilangan kasih sayang, ini diungkapkan “kepergianmu, meninggalkan *Ina Minggu para udu pape Danni kolo wadu’* (anak dari almarhum yaitu *Banni Tangi Pali*)”, “dan juga oleh cucu mu

Kuji Holo Hehe Banga Lawai Kado Wahi Lulu Riwu (nama ibu yang meninggal) akan pergi. kehilangan yang sangat amat mendalam. Dan dari kepergian ibu juga anak mersa kesepian diungkapkan dalam barisan yang ke (10) yaitu sebagai berikut:

Tabel 10

Data 10	<i>Ne ka ta hap'po hore- hore nga ti dann ade dua do peheru</i>
Glos terikat	Ada aku tas disambut dibuang dengan dari atas hati dua yang mengelilingi
Glos bebas	“sedih hati ini ditinggalkan oleh mu sendirian ”

Dari kutipan di atas mengungkapkan peristiwa kematian ini menciptakan rasa kekosongan, kehilangan dan kesepian yang diperkuat oleh ungkapan “sedih hati ini ditinggalkan oleh kalian sendirian”. ungkapan tersebut mengungkapkan perasaan ditinggalkan sendirian, kesepian, dan kehilangan dukungan sistematis yang seharusnya ada dalam kehidupannya. kehilangan seorang ibu juga kehilangan figure sentral yang selama ini menjadi sumber pengasuhan, perlindungan dan kasih sayang.

Makna Religius

Makna religius adalah makna yang berkaitan dengan agama, dan kepercayaan. Hal ini berupa penyembahan, pemujaan, ataupun pengungkapan rasa syukur kepada yang Maha kuasa sebagai pemilik dan pemberi kehidupan, untuk memahami makna religius ini, hanya dengan iman dan cinta terhadap manusia dan dunia, manusia menyadari bahwa Tuhan itu merupakan pencipta, mahatahu, dan hakim bagi dunia ini melalui makna religius ini, manusia berhubungan dengan Tuhan.

Terdapat elemen religius dalam ungkapan harapan agar sang ibu berjalan dengan damai ke hadapan Allah. Ini menunjukkan keyakinan akan adanya

kehidupan setelah mati dan kebahagiaan yang bisa dicapai di sisi Tuhan. Makna religius di sini mengacu pada pengharapan dan doa untuk keselamatan dan ketenangan jiwa ibu ke *Djuli Haha*. Adapun data yang tergambar dalam dalam tuturan *Tangi Pali* yang menunjukkan makna religious sebagai berikut:

Tabel 27

Data 27	<i>Kako aye-aye ina banni pai piring padu ihi la keraha Deo Ama</i>
Glos terikat	Jalan baik baik ibu perempuan lontar pahit isi batang samping Allah Bapa
Glos bebas	“jalan dengan damai ibuku sayang ke hadapan Allah Bapa”

Dari data kutipan di atas dapat dilihat pada penggalan (27). Unsur religi terlihat jelas dari ungkapan “berjalanlah dengan damai ibuku sayang ke hadapan Allah Bapa”. Doa ini menunjukkan keyakinan dan kepercayaan anak pada kekuatan Tuhan. Anaknya mendoakan agar ibunya pergi dengan tenang dan damai di hadapan Tuhan. *Rede Rehe Huma* dan *Toda Kore rohi Banni Hora Ela ihi* (adik perempuan yang sudah almarhuma) akan gembira dan bahagian, menyambut kedatangan mu ibu di *Djuli Haha*. Dalam data no (21) sebagai berikut:

Tabel 21

Data 21	<i>Mari dara aye'ke ro Toda Kore rohi banni hora Ela ihi</i>
Glos terikat	Tertawa dalam baik sudah dari Toda Kore Rohi Banni Hora Ela Ihi
Glos bebas	“Dan juga oleh Toda Kore rohi banni hora Ela ihi (adik perempuan juga yang telah meninggal terlebih dahulu) akan menyambut kedatanganmu ibu, disana.”

Data di atas mengungkapkan bahwa adik perempuan (*Rede Rehe Huma*) dari ibu yang meninggal telah menunggu akan kedatangannya di alam baru yaitu ditempat

perkumpulan para arwah, kepercayaan pada kehidupan setelah kematian dan harapan untuk bertemu kembali dengan keluarga di akhirat yaitu di suatu tempat perkumpulan para arwah yaitu di *Djuli Haha*, dan kepercayaan orang Sabu bahwa pada saat Tuhan Yesus datang ke dunia yang kedua kalinya lalu sama-sama terangkat ke Sorga.

Makna Permohonan

Makna permohonan berhubungan dengan bentuk permintaan manusia kepada yang meninggal dan Tuhan. Dalam tuturan *Tangi Pali* jika dicermati datanya itu merupakan suatu bentuk permohonan kepada ibu yang meninggal agar memaafkan kesalahan anaknya dan juga terdapat permohonan agar ibu dapat pergi dengan tenang dan damai menuju kehidupan setelah kematian. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan tuturan sebagai berikut ini:

Tabel 23

Data 23 *Banni apa Hala jula nga Pe ahi Pe ahi ani ya ng'e nga peboka Anni ya hai dara Huma kolo Lai danni ade do ke*

Glos terikat Perempuan rusak salah memberi dengan tinggal satu diri aku Jangan samapi dengan pasang belakang diri ku lap dalam percuma pucuk masalah tinggi hati karena menggali

Glos terikat **"Maaflkan diri ini yang sudah menyakiti hati mu dengan tingkah laki ku dan perbuatan ku yang selalu menyakiti hatimu ibu"**

Berdasarkan data yang tergambar di atas dapat dilihat pada penggalan (23). Merupakan penggambaran tentang permohonan anak yang ditinggalkan oleh ibu yang sudah almarhumah, hal yang paling mendasar hal yaitu " maafkan diri ini yang sudah menyakiti hatimu dengan tingkah lakuku dan perbuatanku jika menyakiti

hatimu ibu." Ini adalah permohonan maaf yang tulus dari anak kepada ibunya atas segala kesalahan yang telah dilakukan di ampuni. setelah anak memohon memaafkan didinya, anak medoakan ibu agar jalan dengan damai ke hadapan yang Maha kuasa, terdapat dalam data barisan (26) dan (27) sebagai berikut:

Tabel 26

Data 26 *Bole kako nga pegui huni huma kolo la danni ade do kewowo*

Glos terikat Jangan jalan dengan marah duri tuak percuma pucuk kejadian gunung hati yang kepanasan

Glos bebas **"Jagan jalan dengan, sedih atau sakit hati tetapi berjalanlah dengan bahagia ibu"**

Tabel 27

Data 27 *Kako aye-aye ina banni pai piring padu ihi la keraha Deo Ama*

Glos terikat Jalan baik baik ibu perempuan lontar pahit isi batang samping Allah Bapa

Glos bebas **"jalan dengan damai ibuku sayang ke hadapan Allah Bapa"**

Permohonan dalam harapan agar ibu berjalan dengan damai dan tidak merasakan kesedihan karena akan pergi meninggalkan keluarganya. Makna permohonan terlihat jelas dalam harapan akan kebahagiaan dan kedamaian ibu di sisi Tuhan "Jagan jalan dengan sedih atau sakit hati tetapi berjalanlah dengan bahagia ibu, jalan dengan damai ibuku sayang ke hadapan Allah Bapak." Ini juga merupakan permohonan agar ibu dapat pergi dengan tenang dan damai menuju kehadiran Bapa yang Maha kuasa dan hidupan setelah kematian.

Makna Kebersamaan

Makna Kebersamaan merupakan suatu ikatan yang terbentuk dari rasa kekeluargaan atau persaudaraan sebagai salah

satu wujud untuk hidup bersama dalam hal saling memberi dan saling makna kebersamaan dimana keluarga datang melayat dan memberikan sarung atau selimut bagi orang yang meninggal terdapat pada data sebagai berikut:

Tabel 15

Data 15 <i>A'a ari doma wal'la hilu ihi</i>
Glos terikat Kakak adik tidak lain ganti kulit isi
Glos bebas " Oleh basaudara yang datang melayat dan memberimu sarung "

Dari data di atas pada penggalan no. (15) mengungkapkan makna kebersamaan dalam kedukaan dimana kedatangan saudara/keluarga datang melayat dan memberikan sarung kepada yang meninggal ini menunjukkan kebersamaan gotong royong, saling membantu, dan saling mendukung dalam situasi kedukaan dan ini juga memperkuat ikatan sosial yang tinggi dalam budaya Sabu.

Nilai Dari Tuturan *Tangi Pali* Pada Masyarakat Desa Jiwuwu Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua

Nilai Etis

Nilai etis berkaitan dengan prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku dan tindakan manusia. Dalam tangisan ini, Nilai etis muncul dari kesadaran anak yang dilakukan, serta keinginan untuk memperbaiki hubungan meskipun dalam keadaan kehilangan. Nilai etis dalam tuturan *Tangi Pali* menunjukkan nilai etis penyesalan, permintaan maaf dan tanggung jawab atas tindakan yang menyakiti ibunya.

Data yang menggambarkan pada nilai-nilai ini adalah sebagai berikut:

Tabel 23

Data 23 <i>Banni apa Hala jula nga Pe ahi Pe ahi ani ya ng'e nga peboka Anni ya hai dara Huma kolo Lai danni</i>
--

ade do ke

Glos terikat Perempuan rusak salah memberi dengan tinggal satu diri aku
Jangan samapi dengan pasang belakang diri ku lap dalam percuma pucuk masalah tinggi hati karena menggali

Glos terikat "**Maafkan diri ini yang sudah menyakiti hati mu dengan tingkah laki ku dan perbuatan ku yang selalu menyakiti hatimu ibu**"

Nilai etis ini berfokus pada hubungan anak dan orang tua. Permohonan maaf pada data yang terdapat di atas pada penggalan no.(23). Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Jiwuwu, menunjukkan kesadaran akan pentingnya penghormatan dan menghargai orang tua. Pengakuan dan permohonan maaf atas tindakan yang mungkin menyakiti hati ibu, yang menunjukkan kesadaran etis tentang hubungan antar anak dan ibu diungkapkan "maafkan diri ini yang sudah menyakiti hati mu dengan tingkah lakuku dan perbuatanku yang selalu menyakiti hatimu ibu". Ungkapan ini secara langsung mengakui adanya kesalahan dengan penyesalan yang dan kesadaran moral yang dimana perbuatan yang menyakiti hati ibu diakui dan disesali oleh anaknya, menunjukkan rasa tanggung jawab moral. Nilai ini sangat penting dalam budaya Indonesia dan menghargai orang tua.

Nilai Sosial

Nilai sosial adalah prinsip-prinsip dan norma-norma yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat yang menentukan perilaku yang dianggap baik, benar, dan pantas dalam konteks hubungan antara individu dan kelompok atau masyarakat. Nilai sosial berperan penting dalam membentuk struktur sosial, memelihara ketertiban, dan menciptakan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Nilai-nilai ini dipelajari dan

dituturkan dari kegenerasi ke geneasi, melalui sosialisasi, pendidikan, dan pengalaman hidup, data yang menggambarkan pada nilai-nilai sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Data 2 <i>Ina banni Pai padu ihi pemenu e...</i> Glos terikat ibu perempuan piring lontar pahit isi memanggang diri ee Glos bebas “ibu yang telah melahirkan ku dengan penuh pengorbanan dan selalu menjagaku”.
--

Data yang tergambar pada tuturan *Tangi Pali* pada masyarakat Desa Jiwuwu, diatas dapat dilihat pada penggalan no.(2) Tuturan ini menggambarkan sosial dari kematian dan duka cita, mulai dari kehadiran keluarga dan kerabat ‘ibu yang melahirkan dan rela memanggang api demi kesehatanmu yang setelah melahirkan ku’. Ini menunjukkan nilai pengorbanan orang tua, khususnya ibu, yang sangat dihargai dalam banyak budaya. Pengorbanan ini membentuk ikatan kuat dalam keluarga dan membentuk norma sosial tentang rasa hormat dan kasih sayang kepada orang tua. Dengan kepergian ibu meninggalkan anak diungkapkan sebagai berikut:

Tabel 12

Data 12 <i>Dai rae nge ke ro Ina Minggu para Udu pape Danni kolo wadu</i> Glos terikat Sampai daera dengan menggali dari Ibu/perempuan Minggu para udu pape danni kolo wadu Glos bebas “Kepergian mu, meninggalkan Ina Minggu para udu pape Danni kolo wadu’ (nama anak dari almarhum yaitu Banni Tangi Pali)”

Data di atas menugkapkan penggalan no. (12) ‘kepergianmu, meninggalkan Ina Minggu para udu pape Danni kolo wadu’ (nama kesayangan anak dari almarhum yaitu

Banni Tangi Pali) ini menekankan nilai kekeluargaan dan rasa kehilangan, dimana anak merasa kehilangan sosok penuntun, sosok perlindungan serta keluarga merasakan Kehilangan anggota keluarga memengaruhi struktur dan dinamika keluarga, akan kebersmaan diungkapkan dalam data sebagai berikut:

Tabel 15

Data 15 <i>A'a ari doma wal'la hilu ihi</i> Glos terikat Kakak adik tidak lain ganti kulit isi Glos bebas “Oleh basaudara yang datang melayat dan memberimu sarung”
--

Data di atas pada penggalan no. (15) mengungkapkan secara langsung menunjukkan pentingnya ikatan keluarga sebagai nilai dukungan komunitas dan tradisi pemakaman. Memberikan sarung menunjukkan empati dan dukungan dari masyarakat kepada keluarga yang berduka, menekankan solidaritas sosial dan pentingnya tradisi dalam menghadapi kematian. Dan sosial juga pentingnya saling memaafkan agar menjaga solidaritas seperti pada data sebagai berikut:

Tabel 23

Data 23 <i>Banni apa Hala jula nga Pe ahi Pe ahi ani ya ng'e nga peboka Anni ya hai dara Huma kolo Lai danni ade do ke</i> Glos terikat Perempuan rusak salah memberi dengan tinggal satu diri aku Jangan samapi dengan pasang belakang diri ku lap dalam percuma pucuk masalah tinggi hati karena menggali Glos terikat “Maafkan diri ini yang sudah menyakiti hati mu dengan tingkah laki ku dan perbuatan ku yang selalu menyakiti hatimu ibu”
--

Pada data penggalan no.(23) mengunglapkan ‘maafkan diri ini yang sudah

menyakiti hati mu dengan tingkah laki ku dan perbuatan ku jika menyakiti hatimu ibu'. Ini menunjukkan nilai tanggung jawab dan permohonan maaf, yang penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis sekalipun kepada orang yang telah meninggal karena dipercayai oleh orang Sabu jika ibu atau orang yang meninggal dengan sakit hati atau perselisihan maka arwah orang mati tersebut akan mengganggu kehidupan orang yang melukainya atau orang yang menyakitinya samapai orang tersebut datang dan meminta maaf padanya.

Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk berperilaku dan tanggapan terhadap keadaan sebelum dan sesudah terjadi. Sistem nilai yang ada ini berfungsi untuk menjadi orientasi dan referensi masyarakat untuk bertindak. Nilai budaya adalah hubungan manusia dengan manusia yang lain dan dijunjung tinggi dalam masyarakat Sabu. Kebersamaan mereka sesuai dengan pengertiannya maka tuturan yang mengandung budaya yaitu pada data sebagai berikut:

Tabel 15

Data 15 <i>A'a ari doma wal'la hilu ihi</i>
Glos terikat Kakak adik tidak lain ganti kulit isi
Glos bebas " Oleh basaudara yang datang melayat dan memberimu sarung "

Dari data di atas yang terdapat pada penggalan no. (15) ini "Oleh basaudara yang datang melayat dan memberimu sarung" Dari kutipan di atas merupakan gambaran ungkapan nilai budaya yang tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk berperilaku dan tanggapan terhadap keadaan sebelum dan sesudah terjadi dimana disetiap kedukaan, Memberikan sarung menunjukkan empati dan

dukungan dari masyarakat kepada keluarga yang berduka, menekankan solidaritas sosial dan pentingnya tradisi dalam menghadapi kematian kebiasaan tersebut adalah salah satu budaya dari nenek moyang dan wajib dilaksanakan ketika kedukaan melanda salah satu keluarga mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Makan dan Nilai Tuturan *Tangi Pali* Pada Masyarakat Desa Jiwuwu Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua menganut makna dan nilai yang perlu dilestarikan. Makna-makna yang terdapat pada tuturan *Tangi Pali* Pada Masyarakat Desa Jiwuwu yaitu: (1) Makna kasih sayang merupakan pola hubungan yang unik diantara dua orang manusia atau lebih. Pola hubungan ini ditandai oleh adanya perasaan yang saling mengasihi, saling mencintai, saling memperhatikan, dan saling memberi antara ibu dan anak, (2) Makna kehilangan adalah perasaan sedih dan hampa yang muncul ketika sesuatu yang berharga bagi kita tidak ada lagi. itu bisa berupa orang yang kita cintai (seperti anggota keluarga atau teman). Rasa kehilangan ini bisa sangat menyakitkan dan membutuhkan waktu untuk diproses dan diterima, (3) Makna religius dalam ungkapan harapan agar sang ibu berjalan dengan damai ke hadapan Allah. Ini menunjukkan keyakinan akan adanya kehidupan setelah mati dan kebahagiaan yang bisa dicapai di sisi Tuhan. Makna religius di sini mengacu pada pengharapan dan doa untuk keselamatan dan ketenangan jiwa ibu ke *Djuli Haha*, (4) Makna permohonan berhubungan dengan bentuk permintaan manusia kepada yang meninggal dan Tuhan, dan (5) makna kebersamaan dalam kedukaan dimana kedatangan saudara/keluarga datang melayat dan memberikan sarung kepada yang meninggal ini menunjukkan kebersamaan

gotong royong, saling membantu, dan saling mendukung dalam situasi kedukaan dan ini juga memperkuat ikatan sosial yang tinggi dalam budaya Sabu. Sedangkan nilai yang terdapat dalam tuturan *Tangi Pali* Pada Masyarakat Desa Jiwuwu yaitu (1) Nilai etis dalam tuturan *Tangi Pali* menunjukkan nilai etis penyesalan, permintaan maaf dan tanggung jawab atas tindakan anak yang menyakiti ibunya, (2) Nilai sosial berperan penting dalam membentuk struktur sosial, memelihara ketertiban, dan menciptakan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Nilai-nilai ini dipelajari dan dituturkan dari kegenerasi ke geneasi. melalui sosialisasi, pendidikan, dan pengalaman hidup dan (3) Nilai budaya merupakan nilai yang tertanam dan disepakati oleh masyarakat Sabu berupa kebiasaan sebagai bentuk berperilaku dan tanggapan terhadap keadaan sebelum dan sesudah terjadi.

SARAN

Berdasarkan simpulan diatas maka penulis menyarankan bahwa dalam menjaga dan melestarikan budaya daerah di perlukan adanya upaya dari pemerintah dan masyarakat untuk mendorong masyarakat setempat, generasi muda agar meningkatkan apresiasinya terhadap makna dan nilai tuturan *Tangi Pali* Pada Masyarakat Desa Jiwuwu Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua. Berikut ini peneliti memberikan saran kepada beberapa oknum terkait dengan penelitian ini:

1. Kepada pemerintah agar dalam pembuatan aturan dalam pemerintah supaya berpatokan pada adat dan kebiasaan masyarakat setempat agar tidak punah.
2. Bagi masyarakat Sabu khususnya masyarakat di Desa Jiwuwu diharapkan dapat mempertahankan tuturan *Tangi Pali* sebagai salah satu budaya yang diwariskan secara turunketurun,

3. Bagi took-toko adat masyarakat Sabu Raijua, agar tetap mempertahankan dan melestarikan budaya dalam hal ini tuturan *Tangi Pali* sehingga bisa diteruskan oleh generasi muda ke generasi berikutnya,
4. Generasi muda harusnya tetap menjaga dan mencari tahu lebih banyak lagi tentang tuturan yang sudah menjadi turun temurun. khususnya untuk tuturan *Tangi Pali* ini lebih mencermati makna dan nilai agar dapat dimanfaatkan untuk kehidupan kedepan,
5. Penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi penulisan lain yang berhubungan dengan penelitian ini dalam rangka Lingustik Kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, at. all. 2017. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arni, Muhammad. (2005). Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bogdan dan Taylor, 2010 J. Moleong, Lexy. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya.
- Boimau, S. (2020). Nilai Dalam Legenda Oe Honis Pada Masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS. Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 3(2),71-81.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and Interaction: A sociocultural linguistic approach. Discourse Studies, 7(4-5), 585-614.
- Chomsky, Noam. 2017. Language and Mind. Inggris : Cambridge University Press

- Dardjowidjojo, Soenjono. Psiko-linguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005
- Della Sofimaya Tarru Bangngu, 2002. Metafora Dalamtangi Palipada Upacara Kematian di Kelurahanledeke Kecamatan Rajjua Kabupaten Sabu Rajjua. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Djajasudama, Fatimah. 1993. Semantik 2: pemahaman ilmu makna. Bandung: Unesco
- Djarwanto PS. Pangestu Subagyo. (1993). Statistik Induktif. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Durkheim, Emile. (1893). The Division of Labor in Society. New York: Free Press.
- Ferrante, Joan. 2015. Sociology, A Global Perspective. Cengage Learning, Stamford, USA.
- Fallo. J. D dan Boimau, S. 2022. Makna dan Fungsi Tuturan Adat Keu Laka di Desa Serubela Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao. Ciencias (VOL.GYO)
- Halliday, M. A. K. (2000). An introduction to functional grammar. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Herimanto dan Winarto. 2008. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Solo: PT Bumi Aksara
- Keraf. (2010). Tata Bahasa Indonesia untuk SLTP, Nusa Indah.
- Kottak, Conrad Philip. 2017. Cultural Anthropology: Appreciating Cultural Diversity. United States of America: McGraw-Hill Education.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lado, Y. A. L. A. (2019). Bentuk, Fungsi, dan Makna Tuturan Ritual Da'Ba pada Masyarakat Sabu (Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan). Jurnal Lingko: Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(2), 25:34.
- Liliweri, A. (2003). Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lindlof, Thomas R. (1995). Qualitative Communication Research Methods: Current Communication An Advanced Text Series Volume 3. London: SAGE Publication
- Moleong, (2014). Metodologi Penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moru, O. O. (2022). Kekristenan dan Tradisi Ru-ketu "Tinjauan Tipologi Helmut Richard Niebuhr Terhadap Pandangan Pro-Kontra Praktek Tradisi Ru-ketu Di kalangan Komunitas Kristen Sabu Barat Kabupaten Sabu Rajjua". Apostolos: Journal of Theology and Christian Education, 2(2), 68-89.
- Mulyana, Deddy. 2015. Komunikasi Lintas Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir. 2005. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia

- Saussure, F. (2000). *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Saussure, Ferdinand de. (1916). *Course in General Linguistics*: Ed Charles Bally dan Albert Sechehaye. Trans Wade Baskin. New York: Philosophical Library.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhardi. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Tylor, Edward B. 1871. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Williams*. Raymond, Keywords : *A Vocabulary of Culture and Society* (Londong :Penguin,1976).
- Wahyu Wibowo, 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Yusuf, Muhammad. 2008. “Nilai-Nilai Sosial-Humanistik dalam Teks Hadis(Kontekstualisasi Makna Iman Secara Integratif-Interkonektif).” *Jurnal Penelitian Agama* XVII (3): 477–96